

KEGIATAN EKOWISATA TAMAN SARI BUWANA BANJAR BENG KAJA DESA TUNJUK KABUPATEN TABANAN SEBAGAI WUJUD PARIWISATA BERKELANJUTAN

I Putu Budiarta dan I Ketut Suja

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran-Bali. Telp. +62 361 701981 ext. 122
E-mail: Putubudiarta42@yahoo.com

ABSTRACT. *In accordance with future tourism, there will be a movement from mass tourism to quality tourism, as a sequence, all sectors that take part in tourism development should develop quality tourism. Ecotourism is one of the quality tourism which aims at sustainability of nature or ecology, economy and social benefit. This study aimed to know the activities of Taman Sari Buwana Ecotourism which has implemented sustainable tourism at Banjar Beng Kaja, Tunjuk Village, Tabanan Regency. Data of this study was collected by using direct observation, depth interview, and documentation. The data is obtained from informants who know the object of the study such as the Head and villagers of Tunjuk Village. After that the data was analysed descriptively. The results of the study showed that the activities of ecotourism in Banjar Beng Kaja include trekking, observing and participating way of life and traditional farming of the local people. Those activities could attract and satisfy the visitors because they could give them new experiences. In addition, they could give a positive contribution to economy, social and environment of Banjar Beng Kaja which is in accordance with the concept of sustainable tourism.*

KEY WORDS: *Activities, ecotourism, Taman Sari Buwana, Banjar Beng Kaja, sustainable tourism.*

PENDAHULUAN

Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia bagian tengah hingga saat ini masih dipandang sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia karena memiliki potensi kepariwisataan yang besar seperti keindahan alam, keanekaragaman seni dan budaya serta kehidupan sosial masyarakatnya yang unik dengan mayoritas penduduknya yang beragama Hindu. Keindahan alam, flora dan fauna, peninggalan sejarah dan purbakala, serta seni dan budaya Bali dapat menjadi sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan pariwisata. Selain itu, Bali terus dituntut untuk berkembang dalam menciptakan kreativitas yang baru agar tidak tertinggal dari negara lain dalam merebut pasar global. Hal ini nampaknya telah mendorong pemerintah dan pelaku pariwisata untuk mencari paradigma baru baik dalam pengelolaan maupun pengembangan pariwisata.

Sejalan dengan paradigma baru pariwisata ke depan terjadi isu pergeseran kegiatan wisata dari yang bersifat masal (*mass tourism*) ke arah kegiatan wisata minat khusus. Disinyalir oleh banyak peneliti bahwa pariwisata masal telah menimbulkan dampak negatif terhadap sosial budaya masyarakat dan lingkungan. Pariwisata masal mengakibatkan komodifikasi dan eksploitasi budaya Bali (Piliang, 2004 dalam Ginaya, 2011) serta degradasi

lingkungan alam Bali (Sukma Arida, 2009:15). Pariwisata masal menyebabkan kerusakan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, serta lahan kritis (Sandi Adnyana dan Suarna, 2007:4-21).

Pengembangan pariwisata ke depan yang melibatkan pemerintah, pelaku usaha pariwisata dan lingkungan serta masyarakat lokal agar memiliki kesatuan pandangan dan tujuan ke arah pengembangan produk wisata yang berkualitas (*quality tourism*). Ekowisata merupakan salah satu produk dari *quality tourism* yang menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu: adanya keberlangsungan alam atau ekologi, sosial budaya serta ekonomi masyarakat.

Ekowisata Taman Sari Buana yang juga dikenal dengan sebutan *Farming Tour* telah berjalan baik di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk Tabanan. Jumlah wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut semakin banyak. Tahun 2006 berjumlah 719 orang, tahun 2007 sebanyak 1.312 orang, tahun 2008 sebanyak 1.433 orang, tahun 2009 sebanyak 2.213 orang, tahun 2010 sebanyak 5.075 orang, dan tahun 2011 sebanyak 5.148 orang (Sumber: Ekowisata Taman Sari Buwana). Kegiatan-kegiatan ekowisata Taman Sari Buwana telah memberikan manfaat ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan bagi masyarakat Banjar Beng Kaja sehingga pariwisata dapat dinikmati tidak hanya oleh generasi saat sekarang, tetapi juga oleh generasi yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana di Banjar Beng Kaja dan persepsi wisatawan terhadap kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana.

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam di mana tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar daerah tujuan ekowisata (Sudarto, 1999: 14).

Menurut *World Wild Fund for Nature* (WWF dalam Subadra, 2006:24), ekowisata merupakan kegiatan wisata ke suatu daerah yang masih alami yang mampu memberikan manfaat ekonomi untuk pelestarian sumber daya alam. Ekowisata digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan jenis wisata yang menggunakan alam sebagai objek wisatanya. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam maupun budaya yang bersifat partisipasif yang bertujuan untuk menjamain kelestarian alam dan budaya yang ada di objek ekowisata.

Menurut Boo, ekowisata merupakan perjalanan wisata alam yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan berkelanjutan, memadukan pelestarian dengan pembangunan ekonomi dan memberikan dasar yang lebih banyak untuk tempat-tempat, membuka lapangan

kerja baru bagi penduduk setempat dan memberikan pendidikan lingkungan kepada pengunjung (Boo, 1992 dalam Goodwin, 1997:45).

Masyarakat ekowisata internasional (*The International Ecotourism Society/TIES*) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000 dalam Damanik & Weber, 2006).

Yoeti (2001:39) menyatakan bahwa dalam ekowisata ada empat unsur yang dianggap sangat penting, yaitu unsur proaktif, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal, dan unsur pendidikan. Wisatawan yang datang tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitarnya, tetapi juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman.

Prinsip-prinsip ekowisata hasil lokakarya ekowisata di Sanur, Bali tahun 2002 adalah sebagai berikut. (1) Memiliki kepedulian, komitmen dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya; (2) Menyediakan interpretasi yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam dan meningkatkan kecintaannya terhadap alam; (3) Memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat setempat serta memberdayakan masyarakat setempat; (4) Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat; (5) Mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku; (6) Pengembangannya harus didasarkan atas musyawarah dan dengan persetujuan masyarakat setempat; (7) Secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen; (8) Dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan (pemasaran yang bertanggung jawab); (9) Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* (Dalem, 2002).

Undang-Undang Kepariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan; (2) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; (3) Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; (4) Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; dan (5) Memberdayakan masyarakat setempat.

Organisasi Pariwisata Dunia (*WTO*), menyatakan “*sustainable tourism development meets the needs of present tourists and host regions while protecting and enhancing*

opportunities for the future. It is envisaged as leading to management of all resources in such away that economic, social and aesthetic needs can be fulfilled while maintaining cultural integrity, essential ecological process, biological diversity and life support systems (WTO:2002)". Artinya pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan wisatawan saat sekarang dengan kebutuhan daerah yang dikunjungi serta dapat mempertahankan kedua kebutuhan tersebut sampai ke masa yang akan datang. Pengelolaan sumber-sumber alam tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial serta dapat mempertahankan integritas budaya, proses ekologi, keragaman biologi dan sistem kehidupan.

Menurut Harris *et al.* (2002:36), "*sustainable tourism is tourism that is developed and maintained in a manner, and at such a scale, that it remains economically viable over an indefinite period and does not undermine the physical and human environment that sustains and nurtures it*". Artinya: pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dikembangkan dengan baik secara terus menerus, tidak merusak alam dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam waktu yang tidak terbatas.

Ardika (2003:7) mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang kita manfaatkan untuk pembangunan pariwisata dalam generasi ini dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian yang dimaksud dapat memberikan lapangan hidup setiap warga negara yang berminat dan memiliki kemampuan untuk berkarya di bidang budaya dan pariwisata.

Moscardo (2003) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki tiga (3) prinsip yaitu kualitas, kontinuitas dan keseimbangan. Pariwisata berkelanjutan dapat memberi pengalaman yang berkualitas kepada wisatawan, dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan kualitas lingkungan. Pariwisata berkelanjutan dapat mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam, budaya masyarakat dan minat wisatawan. Pariwisata berkelanjutan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat, wisatawan dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data diperoleh dari informan yang mengetahui objek penelitian ini seperti

Kelian Dusun Banjar Beng Kaja, Kepala Desa Tunjuk dan tokoh masyarakat Banjar Beng Kaja. Data juga diperoleh dari beberapa komentar wisatawan (*guest comment*) yang mengikuti kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana di Banjar Beng Kaja. Metode yang digunakan dalam penentuan informan adalah metode *purposive*, yaitu dilakukan dengan memilih orang-orang yang mengetahui keadaan ekowisata Taman Sari Buwana sehingga keterangan yang diberikan lebih tepat (Sugiyono, 2009). Sedangkan penentuan responden wisatawan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sample berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sample (Riduwan, 2007).

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menjabarkan atau menggunakan rincian penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari responden tentang kegiatan ekowisata di Banjar Beng Kaja. Kemudian data tersebut ditransformasikan, ditafsirkan, dan disajikan sehingga menjadi suatu informasi (Kusmayadi & Sugiarta, 2000).

PEMBAHASAN

Kegiatan yang ditawarkan Ekowisata Taman Sari Buwana berupa potensi sumber daya yang ada di Banjar Beng Kaja sendiri, baik sumber daya budaya, sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Ada dua paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, yaitu paket lintas alam (*trekking*) dan paket menyaksikan kehidupan dan sistem pertanian masyarakat pedesaan.

Kegiatan Lintas Alam (Trekking)

Salah satu kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana yang berhubungan dengan sumber daya alam adalah kegiatan jalan-jalan lintas alam (*trekking*) yang melibatkan tiga subak dengan tanaman yang berbeda yang memerlukan waktu kurang lebih tiga jam. Diawali dari Subak Kaliasem, wisatawan diperkenalkan dengan pertanian tradisional dimana petani mengolah tanah dengan menggunakan alat tradisional yang ditarik oleh dua ekor sapi.

Sambil menikmati pemandangan dengan hamparan persawahan yang luas dan indah, wisatawan diajak meneruskan perjalanan menuju Subak Jangkahan untuk melihat tanaman dan pemandangan yang berbeda. Selanjutnya wisatawan diajak ke kebun kelapa untuk menyaksikan petani memanjat pohon kelapa sambil memetik buah kelapa muda. Disini wisatawan dapat menikmati air buah kelapa muda yang masih segar sambil menyaksikan pemandangan yang indah.

Setelah menikmati air kelapa muda, wisatawan diantar melihat bendungan. Disini wisatawan diberikan penjelasan tentang cara pengaturan air dengan sistem subak, selanjutnya

menelusuri pinggir sungai menuju kuburan Desa Pakraman Tunjuk. Disini wisatawan diberikan penjelasan tentang tata cara penguburan orang meninggal, dimana ada yang dikubur dan ada yang langsung dikremasi. Selanjutnya wisatawan diajak menuju Subak Sebuku untuk menyaksikan pemandangan yang berbeda, kemudian berjalan menyaksikan suasana pedesaan Banjar Beng dan kembali ke tempat semula (Subak Kaliasem).

Kehidupan dan Sistem Pertanian Masyarakat.

Paket kegiatan yang kedua ini merupakan potensi sumber daya budaya yang sudah diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Beng Kaja. Kejadiannya meliputi kunjungan ke SD No. 3 Tunjuk yang ada di Banjar Beng Kaja, kunjungan ke rumah penduduk, kegiatan di sawah dan di kebun serta makan siang di rumah penduduk.

Kunjungan ke Sekolah Dasar No. 3 Tunjuk.

Ekowisata Taman Sari Buwana bekerjasama dengan Sekolah Dasar No. 3 Tunjuk yang berlokasi di Banjar Beng Kaja dimana wisatawan yang baru tiba langsung diajak ke Sekolah Dasar untuk menyaksikan proses belajar mengajar dan selanjutnya berinteraksi secara langsung dengan murid-murid yang ada di sekolah tersebut. Saat berinteraksi wisatawan mengawali perkenalannya dengan menyebutkan nama, negara asal, bahasa yang digunakan, pekerjaan, iklim atau musim yang ada di negaranya. Selanjutnya wisatawan memberikan kesempatan kepada murid-murid yang ada di kelas itu untuk mengajukan pertanyaan. Murid-muridpun dengan antusias mengajukan pertanyaan terkait dengan perkenalannya. Bahkan ada beberapa wisatawan yang mengajar walaupun dalam batas waktu yang relatif singkat. Kegiatan proses belajar mengajar ini menguntungkan kedua belah pihak, bagi murid-murid termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan bagi wisatawan dapat memperkaya pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Kunjungan ke rumah penduduk.

Setelah wisatawan menyaksikan dan berinteraksi dengan murid-murid Sekolah Dasar No. 3 Tunjuk, wisatawan diantarkan ke rumah penduduk untuk menyaksikan, berinteraksi dan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di Banjar Beng Kaja. Adapun kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Beng Kaja meliputi beberapa kegiatan yaitu: (1) Membuat keranjang untuk berbagai keperluan misalnya sebagai tempat sesajen, tempat makanan sapi, tempat hasil pertanian seperti sayur dan buah-buahan; (2) Membuat *kise* (tempat untuk menaruh ayam) yang terbuat dari daun kelapa; (3) Membuat *pancak* untuk berbagai keperluan keagamaan seperti pada saat *odalan* di pura, *mecaru*, dan *ngaben*; (4) Membuat *canggah cucuk* yang terbuat dari bambu, ujungnya dibelah empat sebagai tempat untuk menaruh *pancak* yang gunanya untuk menaruh *banten* (sesajen); (5)

Mengupas serabut kelapa yang mana dagingnya akan diambil untuk dijadikan minyak kelapa yang dilakukan secara tradisional; (6) *Majejahitan* yaitu membuat sarana upacara untuk berbagai keperluan upacara keagamaan; (7) Membuat kue *cacalan/pepelan* yang terbuat dari beras ketan yang merupakan bagian dari sarana upacara keagamaan; (8) *Nebuk* padi yaitu memproses padi sampai menjadi beras yang dilakukan oleh para ibu-ibu; (9) Memasak dengan menggunakan kayu bakar dimana wisatawan khususnya yang wanita dapat berinteraksi dan terlibat langsung dengan ibu-ibu di dapur dan menikmati masakan yang dibuat; (10) Membuat tepung beras secara tradisional dengan menggunakan alat tradisional yang disebut dengan *lesung* sebagai alasnya dan *lu* sebagai alat penumbuknya; (11) Membuat kopi bubuk secara tradisional dengan menggunakan alat *lesung* dan *lu*; (12) Persembahyangan yang dilakukan masyarakat secara rutin setiap hari di Pura Keluarga; (13) Melihara ternak babi secara tradisional yang lokasinya di *tebe* yaitu bagian belakang dari pekarangan rumah.

Kegiatan di sawah/traditional farming

Setelah mengunjungi rumah penduduk di Banjar Beng Kaja, wisatawan langsung diantarkan ke sawah untuk menyaksikan pertanian tradisional, yaitu pengolahan tanah sawah yang dilakukan dengan alat bajak yang umumnya ditarik oleh dua ekor sapi. Selain menyaksikan pengolahan tanah secara tradisional wisatawan juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan ini yaitu ikut bersama petani lokal dalam pengolahan tanah. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan di sawah yaitu : (1) Membajak tanah agar mudah dihancurkan atau diratakan; (2) *Ngelampit* yaitu meratakan tanah dengan *lampit*/alat perata tanah agar semua permukaan tanah terendam air. Wisatawan laki ataupun wanita boleh ikut naik di atas lampit kemudian ditarik oleh dua ekor sapi; (3) *Nandur* yaitu kegiatan menanam padi. Taman Sari Buwana telah menyiapkan *bulih*/bibit padi untuk ditanam oleh wisatawan di tempat yang telah disediakan secara khusus dan padi yang ditanam oleh wisatawan tersebut dipelihara sampai berbuah; (4) Panen padi dengan menggunakan alat tradisional yaitu menggunakan tempat yang dibuat secara khusus untuk memukulkan padi, kemudian alat tersebut ditaruh di atas terpal agar buah padi yang dipukulkan mudah diambil.

Kegiatan di kebun/tegalan

Seperti kebiasaan petani di Bali pada umumnya, setelah melakukan kegiatan di sawah mereka mengandangkan sapi di kebun/tegalan. Adapun kegiatan setelah sampai di kebun adalah sebagai berikut: (1) Menyaksikan dan memberikan sapi makan (rumput); (2) Membakar/merebus singkong; (3) Untuk menghilangkan rasa lapar setelah melakukan kegiatan di sawah, petani mendemonstrasikan kepada wisatawan cara mencabut singkong

di kebun, kemudian dibakar atau direbus dan setelah matang disuguhkan kepada wisatawan; (4) Memanjat pohon kelapa. Petani mendemonstrasikan cara memanjat pohon kelapa serta memetik buahnya yang masih muda untuk disuguhkan kepada wisatawan sebagai minuman sehabis makan singkong bakar/rebus. Kegiatan ini sangat menarik bagi wisatawan dan mereka mengabadikannya dengan berfoto; (5) Menaman bibit buah tropis. Wisatawan dapat memperkaya pengalamannya dengan terlibat langsung dalam penanaman bibit buah tropis ataupun tanaman untuk bahan bumbu.

Makan siang

Setelah wisatawan menjadi petani selama kurang lebih dua jam tiba saatnya pada kegiatan terakhir atau penutup dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada dalam satu paket ekowisata, yaitu makan siang. Tempat makan yang sangat sederhana beratapkan alang-alang tanpa tembok sehingga sambil makan wisatawan dapat melihat pemandangan pedesaan yang masih alami. Menu makan siang yang disuguhkan kepada wisatawan terdiri dari : 1) satu mangkok nasi putih, 2) *sayur urab*, 3) sate tusuk, 4) pepes tahu, 5) daging ayam bumbu kuning, 6) ikan teri, 7) kripik/lempeyek, 8) *sambel matah*, 9) *sambel nyuh/kelapa*, 10) *sambel ulek*. Masing-masing sambal ditaruh dalam *takir* yang terbuat dari daun pisang dan semua jenis makanan tersebut ditaruh dalam sebuah *ingke* yang diberi alas daun pisang. Sup ditaruh dalam sebuah mangkok yang terbuat dari tempurung kelapa, begitu pula tempat air minum ditaruh dalam sebuah gelas yang juga terbuat dari tempurung kelapa. Semua makanan dan minuman disajikan di atas meja makan yang panjang beralaskan tikar dari daun pandan atau *kelangsah* yang terbuat dari daun kelapa. Sesudah makan disuguhkan kopi atau teh dengan menggunakan gelas yang terbuat dari tempurung kelapa.

1. Persepsi Wisatawan terhadap Kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana

Beberapa komentar wisatawan terhadap kegiatan yang dilakukan Ekowisata Taman Sari Buwana menggambarkan kekaguman dan kepuasan mereka terhadap alam dan budaya masyarakat setempat. Kepuasan dan proses belajar wisatawan terhadap sesuatu yang baru adalah salah satu indikator pariwisata berkelanjutan (Suryawan, 2008). Berikut adalah beberapa pernyataan wisatawan terhadap kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana.

Seorang wisatawan dari Denmark, Ove Hansen (tanggal 21 Desember 2011), menyatakan sebagai berikut: “*Now I have tried to be a ricefarmer with the mud between my toes. I planted the small rice. It was unforgettable, the people who showed us around was very handsome and polite. We really enjoyed to see the school and the houses*”. Terjemahannya: sekarang saya sudah mencoba menjadi seorang petani dengan penuh lumpur diantara jari-jari

kaki saya. Saya menanam padi yang merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Orang yang memberi penjelasan sangat tampan dan sopan. Kami sangat senang melihat sekolah dan rumah-rumah penduduk.

Komentar senada juga disampaikan oleh wisatawan asal Belanda bernama Ian Darunee dan Ken Lippiatt (tanggal 24 Desember 2011) sebagai berikut.

“Our real introduction to Bali is most impressive here at Taman Sari Buwana, learning to make beautiful offering from coconut leaves and other plants. Our son enjoyed the rice farming experience and attempted to climb a coconut tree and they steamed cassava with sweetened grated coconut and fresh coconut juice gave us the opportunity to taste what this land could produce. We met a few elderly people and could see the tight, friendly community relationship that they share. We will always remember not only the experience, but also the Balinese hospitality, respect for each other and their land. Thank you very much”.

Terjemahannya: Perkenalan kami di Bali paling terpesona disini di Taman Sari Buwana, yaitu membuat sesajen dari daun pisang dan tanaman-tanaman lainnya. Anak laki-laki saya senang dengan pengalaman bertani dan mencoba memanjat pohon kelapa, dan mereka merebus singkong dengan parutan kelapa dan kami mendapat kesempatan untuk mengetahui apa yang dihasilkan pulau ini. Kami berjumpa dengan orang-orang tua yang ramah dan hubungan kekerabatan mereka di masyarakat yang sangat kuat.

Steff dari Perancis berkomentar sebagai berikut *“Thank you very much for every thing. Probably it is the best trip we made during our travel in Bali. Very interesting and now we have a better idea of your culture. I wish you all the best for the future”* (Guest Comment, 28 Nopember 2011). Artinya: “Terima kasih banyak atas segala sesuatunya. Barangkali ini perjalanan terbaik yang kami lakukan selama di Bali. Sangat menarik dan sekarang kami memiliki gambaran yang lebih baik tentang budaya anda. Kami doakan semoga anda mendapatkan yang terbaik di masa-masa yang akan datang”

Wisatawan dari Jerman, Stephanie dan Pierre menyampaikan komentarnya pada tanggal 26 Nopember 2011 sebagai berikut: *“Thank you for this perfect day, we had so much fun. It was very interesting to see, how you live and work on the ricefield. The meal was delicious”.* Terjemahannya: Terima kasih atas hari yang sangat indah ini, kami mengalami banyak hal-hal yang menyenangkan. Cara hidup dan bekerja di sawah sangat menarik dan makanannya enak”.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Ekowisata Taman Sari Buwana di Banjar Beng Kaja, Desa Tunjuk-Tabanan telah mencerminkan pariwisata berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan keuntungan bagi

masyarakat setempat dan wisatawan. Alam dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dapat dilestarikan serta ekonomi masyarakat meningkat. Di lain pihak, wisatawan dapat mempelajari sesuatu yang baru. Pada saat *trekking* wisatawan diperkenalkan dengan tata cara mengolah tanah secara tradisional (dengan menggunakan sapi). Selanjutnya wisatawan diajak ke kebun kelapa untuk menyaksikan petani memanjat pohon kelapa sambil memetik buah kelapa muda. Wisatawan dapat menikmati air buah kelapa muda yang masih segar sambil menyaksikan pemandangan alam yang indah. Setelah itu wisatawan diantar melihat bendungan air dilengkapi dengan penjelasan sistem subak, selanjutnya menelusuri pinggir sungai menuju kuburan Desa Pakraman Tunjuk dilengkapi dengan penjelasan tentang tata cara penguburan orang yang meninggal. Kunjungan ke Sekolah Dasar No. 3 Tunjuk dan rumah penduduk untuk melihat kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Beng Kaja seperti membuat keranjang, *kise*, *pancak*, *canggih cucuk*, mengupas serabut kelapa, *majejahitan*, membuat kue *cacalan/pepelan*, *nebuk* padi, memasak dengan kayu bakar, membuat tepung beras dan kopi bubuk secara tradisional, persembahyangan rutin di pura keluarga, dan cara beternak babi secara tradisional. Kegiatan di sawah meliputi membajak, menanam dan panen padi. Kegiatan di kebun/tegalan berupa memberikan sapi makan, membakar/merebus singkong, memanjat pohon kelapa dan menanam bibit buah tropis. Kegiatan makan siang di rumah dengan menu nasi putih, sayur urab, sate tusuk, pepes tahu, daging ayam bumbu kuning, *gerang/ikan* laut krispi, kripik/lempyek, *sambel matah* (sambal bawang mentah), *sambel nyuh*/sambal kelapa dan *sambel* ulek. Masing-masing sambal ditaruh dalam *takir*/tempat yang terbuat dari daun pisang, dan nasi ditaruh dalam sebuah *ingke* (sejenis piring yang dianyam) dan diberi alas daun pisang. Sup dan air minum ditaruh dalam sebuah mangkok yang terbuat dari tempurung kelapa.

Agar dapat meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat Banjar Beng Kaja, program ekowisata perlu dilengkapi dengan penyewaan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* kepada wisatawan. Kebersihan dan sanitasi terutama pada tempat makan, tempat tidur dan kamar mandi serta *toilet* perlu ditingkatkan sehingga sesuai dengan standar kebersihan wisatawan. Untuk menjamin keberlanjutan kepuasan wisatawan, pengelola Taman Sari Buwana perlu mempertahankan dan meningkatkan pelayanan serta kegiatan-kegiatan ekowisata dengan menempatkan papan-papan penunjuk arah agar wisatawan lebih mudah menemukan lokasi kegiatan ekowisata tersebut. Juga dengan memberikan pelayanan informasi kepada wisatawan dengan membuka *tourist information centre* di tempat-tempat wisata yang strategis. Perlu juga bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Tabanan melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum untuk memperbaiki ruas jalan yang rusak

menuju Banjar Beng Kaja sehingga wisatawan akan merasa lebih nyaman dalam perjalanan menuju Banjar Beng Kaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. (2003). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dalem, A.A.G.R. (2002). *Prinsip-prinsip dan Kriteria Ekowisata untuk Bali (Hasil Lokakarya Pelatihan Ekowisata se Bali di Sanur)*
- Dalem, A.A.G.R., Wardi, I N., Suarna, I W., Sandi Adnyana, I W. (2007). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Damanik, Janianton & Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andy
- Erawan, I Nyoman. (2008). *Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Program Magister Kajian Pariwisata (hand-out)*. Denpasar: Universitas Udayana
- Ginaya, Gede. (2011). *Pariwisata dan Komodifikasi Budaya: Studi Kasus pada Kebudayaan Bali*. Jurnal Sosial dan Humaniora Politeknik Negeri Bali (Volume 1, Nomor 1)
- Goodwin, H. (1997). Ekowisata Terrestrial In: Gunawan, M.P., editor. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: ITB
- Harris, Rob, et al. (2002) *Sustainable Tourism A Global Perspective*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Kusmayadi & Sugiarto, Endar. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Sun.
- Moscardo, Gianna. (2003). *Interpretation and Sustainable Tourism: Fuctions, Examples and Principles* (Journal of Tourism Studies Vol. 14, No. 1 May 2003)
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Subadra, I N. (2006). *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Kasus di Kawasan Mangrove Information Centre (MIC) Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (tesis). Denpasar. Universitas Udayana.
- Sudarto, Gatot. (1999). *Ekowisata, Wahana Kegiatan Ekonomi yang Berkelanjutan, Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil Sektor Pariwisata, MEI*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukma Arida, Nyoman. (2009). *Meretas Jalan Ekowisata Bali : Proses Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata di Tiga Desa Kuno Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Suryawan, A.A. (2008). *Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Program Magister Kajian Pariwisata (hand-out)*. Denpasar: Universitas Udayana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*.
- WTO. (2002). *Contributions to the World Summit on Sustainable Development: Johannesburg*
- Yoeti, H. Oka. (2001). *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Pertja.